



Pengembangan Media Edukasi Digital : Website Promosi Kesehatan sebagai Strategi Pencegahan Stunting pada Pengguna (Siswa) di Kabupaten Sumbawa

Digital Educational Media Development : Health Promotion Website as a Stunting Prevention Strategy for Users (Students) in Sumbawa Regency

Rahmania Ambarika^{1*}, Indasah², Has'ad Rahman Attamimi³

¹⁻³ Program Studi Keperawatan, FIK, Universitas Strada Indonesia, Indonesia

Email: has.ad.rahman31121992@gmail.com^{1*}

Alamat: Jl. Manila No.37, Tosaren, Kec. Pesantren, Kota Kediri, Jawa Timur 64123

*Korespondensi Penulis

Article History:

Naskah Masuk: 03 Agustus, 2025;

Revisi: 17 Agustus, 2025;

Diterima: 01 September, 2025;

Tersedia: 03 September, 2025;

Keywords: Adolescents; Digital modules; Health literacy; RAMPES; Stunting

Abstract: Stunting remains a major public health concern in Indonesia, including in Sumbawa Regency. Preventive efforts must be carried out upstream, one of which is through nutrition and health education for adolescents as future parents. This community service activity aimed to develop a digital-based educational media in the form of the RAMPES (Remaja Peduli Stunting/Adolescents Care for Stunting) website as an interactive learning tool to improve adolescents' literacy in nutrition and health. The method applied combined participatory, educational, and co-creation approaches, including problem identification, digital content development, online and offline dissemination, and evaluation through pre- and post-tests. The product developed was a website containing digital modules, educational videos, presentation materials, and interactive exercises designed to match adolescent characteristics. The website was disseminated online via Zoom with the participation of 233 students from 47 senior high schools/vocational schools (SMA/SMK), and offline at five pilot schools: SMA Negeri 1 Sumbawa, SMA Negeri 2 Sumbawa, SMA Negeri 3 Sumbawa, SMK Negeri 1 Sumbawa, and SMK Islam Farmasi Sumbawa. Evaluation results indicated an improvement in knowledge, with the "poor" category decreasing from 21.6% to 16.2% and the "fair" category increasing from 40.5% to 45.9%. A more significant improvement was observed in attitudes, with the "good" category rising from 23.4% to 63.1% and the "poor" category decreasing sharply from 25.2% to 3.6%. These findings demonstrate that website-based education is effective in enhancing adolescent nutrition literacy and fostering positive attitudes toward stunting prevention. This initiative also supports the Bakti Stunting Program implemented by KCD DIKBUD Sumbawa and serves as a strategic innovation in the digital transformation of education and health sectors.

Abstrak

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang masih menjadi perhatian serius di Indonesia, termasuk di Kabupaten Sumbawa. Upaya pencegahan stunting perlu dilakukan sejak hulu, salah satunya melalui edukasi gizi dan kesehatan padaremaja sebagai calon orang tua masa depan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengembangkan media edukasi berbasis digital berupa website RAMPES (*Remaja Peduli Stunting*) sebagai sarana pembelajaran interaktif dalam meningkatkan literasi gizi dan Kesehatan remaja. Metode yang digunakan adalah kombinasi pendekatan partisipatif, edukatif, dan *co-creation*, meliputi identifikasi masalah, pengembangan konten digital, sosialisasi online dan offline, serta evaluasi melalui pre-test dan post-test. Produk yang dihasilkan berupa website dengan konten modul digital, video edukasi, materi presentasi, dan latihan interaktif yang dirancang sesuai karakteristik remaja. Website ini telah disosialisasikan secara online melalui platform Zoom yang diikuti oleh 233 siswa dari 47 SMA/SMK, serta secara offline di lima sekolah percontohan, yaitu SMA Negeri 1 Sumbawa, SMA Negeri 2 Sumbawa, SMA Negeri 3 Sumbawa, SMK Negeri 1 Sumbawa, dan SMK Islam Farmasi Sumbawa. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan, di mana

kategori kurang menurun dari 21,6% menjadi 16,2% dan kategori cukup meningkat dari 40,5% menjadi 45,9%. Sementara itu, peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada aspek sikap, dengan kategori baik meningkat dari 23,4% menjadi 63,1% dan kategori kurang menurun drastis dari 25,2% menjadi 3,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis website efektif dalam meningkatkan literasi gizi dan sikap positif pengguna (siswa) terhadap pencegahan stunting. Kegiatan ini sekaligus mendukung program Bakti Stunting yang dijalankan KCD DIKBUD Sumbawa, serta menjadi inovasi strategis dalam transformasi digital bidang pendidikan dan kesehatan.

Kata Kunci: Adolescents; Digital modules; Health literacy; RAMPES; Stunting

1. PENDAHULUAN

Stunting, atau gangguan pertumbuhan pada anak, masih menjadi masalah kesehatan global yang serius, terutama di negara-negara berkembang. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata usianya, yang pada akhirnya mencerminkan kualitas tumbuh kembang yang tidak optimal. UNICEF (2013) mendefinisikan stunting sebagai kondisi ketika tinggi badan anak berada di bawah minus dua standar deviasi dari median Standar Pertumbuhan Anak WHO, sedangkan stunting kronis diklasifikasikan jika berada pada minus tiga standar deviasi atau lebih. Permasalahan ini bukan sekadar hambatan fisik, melainkan berimplikasi lebih luas terhadap kualitas hidup dan produktivitas manusia di masa depan. Hasanuddin dkk. (2023) menegaskan bahwa stunting harus ditangani sedini mungkin karena berdampak tidak hanya pada kesehatan dan pertumbuhan fisik, tetapi juga pada perkembangan kognitif, prestasi pendidikan, serta produktivitas ekonomi di kemudian hari. Senada dengan itu, Simbolon (dalam Badawi dkk, 2023) menyatakan bahwa stunting merupakan indikator rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu bangsa, karena berpotensi menurunkan kemampuan produktif generasi penerus. Dengan demikian, stunting bukan hanya masalah kesehatan individu, melainkan juga masalah pembangunan nasional.

Data global menunjukkan bahwa permasalahan ini masih sangat mengkhawatirkan. Pada tahun 2022 diperkirakan terdapat 148,1 juta anak balita di dunia mengalami stunting, dengan 49,8 juta di antaranya berasal dari Asia (WHS, 2023). Angka tersebut menegaskan bahwa kawasan Asia, termasuk Indonesia, masih menghadapi tantangan besar dalam mengatasi permasalahan gizi kronis ini. Di Indonesia sendiri, prevalensi stunting pada tahun 2022 tercatat sebesar 21,6%, menurun dari 24,4% pada tahun 2021. Meskipun penurunan ini menunjukkan adanya progres, angka tersebut masih jauh dari target nasional yakni 14% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan, 2023). Sejumlah daerah tetap melaporkan prevalensi yang relatif tinggi, dengan Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk dalam lima provinsi dengan angka tertinggi.

Provinsi NTB sendiri masih menghadapi tantangan serius dalam penanganan stunting. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi stunting di NTB

mencapai 24,6%, menurun signifikan dibandingkan angka Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 yang mencatat 32,7%. Meski demikian, angka ini masih lebih tinggi dari rata-rata nasional yang berada pada level 21,5%. Penurunan yang terjadi dalam kurun satu tahun tersebut tentu patut diapresiasi, tetapi target nasional sebesar 14% pada 2024 masih membutuhkan upaya ekstra. Data electronic Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) juga menunjukkan tren positif, di mana prevalensi stunting turun dari 14,6% pada Januari 2024 menjadi 12,15% pada Agustus 2024. Hal ini menggambarkan adanya perbaikan, meski langkah percepatan masih harus terus dilakukan agar target penurunan tercapai sesuai yang diharapkan.

Kondisi di Kabupaten Sumbawa memberikan gambaran yang cukup berbeda. Data tahun 2021 mencatat prevalensi stunting sebesar 8,39%, lalu menurun menjadi 8,11% pada 2022. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata nasional, sehingga dapat dikatakan bahwa Kabupaten Sumbawa telah menunjukkan capaian yang baik. Namun, jika ditelaah lebih lanjut, laju penurunannya masih sangat lambat, hanya sebesar 0,28% dalam satu tahun. Hal ini mengindikasikan potensi stagnasi penurunan kasus stunting. Studi pendahuluan bahkan menemukan bahwa masih terdapat 10 desa di tujuh kecamatan yang menjadi hotspot stunting (Putra, 2024). Salah satunya adalah Desa Labuhan Bajo di Kecamatan Utan yang masih ditetapkan sebagai lokus stunting sejak 2019. Dalam evaluasi Audit Kasus Stunting tahun 2024, Sekretaris Daerah Kabupaten Sumbawa, Budi Prasetyo (dalam Putra, 2024), menyebutkan bahwa sekitar 200 keluarga di Kecamatan Utan berisiko mengalami stunting. Kelompok berisiko tersebut meliputi calon pengantin, pengguna (siswa) putri, ibu hamil, ibu nifas, dan anak balita. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun prevalensi di Kabupaten Sumbawa relatif rendah, kelompok rentan tetap membutuhkan intervensi yang tepat dan berkelanjutan.

Stunting sendiri merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait. Kementerian Kesehatan (2022) menjelaskan bahwa penyebab stunting tidak hanya berasal dari kurangnya asupan gizi selama kehamilan dan masa anak usia dini, tetapi juga berkaitan dengan faktor sosioekonomi, biologis, pola pengasuhan, perilaku kesehatan, serta kondisi lingkungan. Faktor-faktor tersebut antara lain pekerjaan ibu, tinggi badan orang tua, pendapatan rumah tangga, jumlah anggota keluarga, pendidikan dan pengetahuan gizi ibu, praktik pemberian ASI eksklusif, waktu pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), kadar zat gizi mikro seperti seng dan zat besi, serta riwayat penyakit infeksi. Penelitian Damanik dkk. (2023) di wilayah kerja Puskesmas Simarmata menunjukkan bahwa berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan faktor risiko dominan, dengan risiko 43 kali lebih tinggi terhadap stunting dibandingkan anak dengan berat badan

lahir normal. Sementara itu, penelitian Ekawati & Rokhaidah (2022) dan Firrahmawati dkk. (2023) mengidentifikasi faktor pendapatan keluarga, pendidikan ibu, pola konsumsi, perilaku higienis, akses terhadap layanan kesehatan, serta stimulasi psikososial sebagai determinan penting yang turut memperburuk kondisi gizi anak. Dengan demikian, penanganan stunting memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup aspek kesehatan, sosial, ekonomi, dan budaya.

Dalam konteks pencegahan, pengguna (siswa), khususnya siswa SMA/SMK sederajat, merupakan kelompok strategis yang perlu mendapat perhatian khusus. Remaja adalah calon orang tua masa depan, sehingga status kesehatan dan gizi mereka akan menentukan kualitas generasi berikutnya. Kondisi gizi yang buruk pada remaja, terutama remaja putri, dapat meningkatkan risiko melahirkan anak dengan masalah gizi, sehingga memperpanjang siklus stunting antargenerasi (BKKBN, 2021; Tempo.co, 2020). Masa remaja juga dikenal sebagai *second window of opportunity*, yakni periode krusial setelah 1.000 Hari Pertama Kehidupan, di mana intervensi gizi dan kesehatan masih dapat memberikan dampak signifikan terhadap status gizi dan kesiapan reproduktif sebelum memasuki usia dewasa (Sparrow et al., 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa edukasi gizi pada remaja efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan stunting. Setiani & Indriati (2025) melaporkan bahwa intervensi edukasi interaktif di SMAN Ceper, Klaten, berhasil meningkatkan skor pengetahuan remaja terkait gizi seimbang. Demikian pula, Hilda dkk. (2025) membuktikan bahwa pelatihan *peer group* yang disertai konsumsi tablet Fe pada pengguna (siswa) putri di SMA Negeri 17 Samarinda berdampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan mereka. Selain itu, penelitian Emilda dkk. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media edukasi sederhana seperti booklet “Gen Z-Penting” efektif membangun pemahaman remaja putri sebagai calon ibu dalam mencegah stunting. Fakta-fakta ini memperkuat urgensi perlunya intervensi edukasi sejak remaja untuk membentuk perilaku kesehatan positif yang akan berdampak langsung pada penurunan stunting di masa depan.

Dalam konteks pengabdian masyarakat, Kantor Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (KCD DIKBUD) Sumbawa dipilih sebagai lokasi strategis untuk melaksanakan intervensi berbasis sekolah dalam pencegahan stunting. Berdasarkan data resmi Kemendikbud, terdapat 53 lembaga pendidikan menengah di wilayah ini, terdiri dari 28 SMA, 22 SMK, dan 3 SLB yang tersebar merata. Jaringan pendidikan yang luas dan heterogen ini membuka peluang besar bagi pelaksanaan program pencegahan stunting secara sistematis, terukur, dan berjenjang. KCD DIKBUD Sumbawa juga memiliki rekam jejak kolaborasi lintas lembaga yang kuat. Salah satunya terbukti melalui MoU dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Kabupaten Sumbawa, yang berhasil melibatkan 32 sekolah dalam program pengembangan kompetensi keagamaan siswa. Keberhasilan mobilisasi lintas sekolah tersebut membuktikan kapasitas koordinatif KCD DIKBUD, yang dapat dioptimalkan pula dalam implementasi program edukasi pencegahan stunting.

Produk yang dihasilkan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah media edukasi pencegahan stunting berbasis website yang diberi nama RAMPES (Remaja Peduli Stunting). Website ini dikembangkan sebagai sarana pembelajaran digital interaktif untuk meningkatkan literasi gizi dan Kesehatan remaja, khususnya siswa SMA/SMK di Kabupaten Sumbawa. Konten yang disediakan meliputi modul digital, video edukasi, materi presentasi, serta latihan interaktif yang dirancang sesuai dengan karakteristik generasi muda yang akrab dengan teknologi.

Seiring perkembangan teknologi, media promosi kesehatan berbasis digital, khususnya website, menjadi solusi tepat untuk menjangkau remaja. Karakteristik remaja yang erat dengan dunia digital membuat intervensi berbasis website lebih mudah diakses, interaktif, dan menarik. Media ini tidak hanya menyampaikan informasi secara cepat, tetapi juga mendorong partisipasi aktif pengguna, sehingga memperkuat efektivitas pesan kesehatan. Dalam hal ini, keberadaan RAMPES-SAMAWA merupakan inovasi sekaligus respon atas masih tingginya prevalensi stunting di Indonesia dan rendahnya pemahaman remaja tentang peran mereka dalam pencegahan sejak dini.

Produk ini telah disosialisasikan secara online melalui platform Zoom kepada 233 siswa dari 47 sekolah setingkat SMA di Kabupaten Sumbawa, serta secara offline di lima sekolah percontohan, yaitu SMA Negeri 1 Sumbawa, SMA Negeri 2 Sumbawa, SMA Negeri 3 Sumbawa, SMK Negeri 1 Sumbawa, dan SMK Islam Farmasi Sumbawa. Kegiatan ini tidak hanya menjadi upaya edukasi kesehatan berbasis digital, tetapi juga merupakan bagian dari dukungan terhadap pelaksanaan program unggulan Bakti Stunting yang diinisiasi oleh KCD DIKBUD Sumbawa. Melalui integrasi ini, pengabdian masyarakat yang dilakukan menjadi semakin relevan dan sinergis dengan agenda pembangunan daerah, khususnya dalam percepatan penurunan stunting secara berkelanjutan.

Dengan demikian, pemilihan KCD DIKBUD Sumbawa sebagai lokasi praktik penunjang disertai sekaligus mitra pengabdian masyarakat sangat tepat. Hal ini sejalan dengan arah transformasi digital di bidang pendidikan dan kesehatan, serta memperkuat kolaborasi lintas sektor dalam mencetak generasi muda yang sehat, cerdas, dan siap menjadi agen perubahan dalam pencegahan stunting di Kabupaten Sumbawa.

2. METODE

Metode pengabdian masyarakat yang digunakan dalam kegiatan ini adalah kombinasi dari pendekatan partisipatif, dan edukasi, *co-creation*. Kegiatan diawali dengan tahap persiapan berupa identifikasi masalah dan kebutuhan melalui kajian literatur, analisis data sekunder tentang prevalensi stunting di Kabupaten Sumbawa, serta koordinasi dengan Kantor Cabang Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (KCD DIKBUD) setempat. Pada tahap ini juga dilakukan perencanaan bersama dengan pihak KCD DIKBUD Sumbawa, termasuk penentuan sekolah percontohan sebagai lokasi uji coba program. Selanjutnya, tim pengabdian menyusun materi edukasi berupa modul digital, video pembelajaran, slide presentasi, dan latihan soal yang dikembangkan dalam bentuk media digital berbasis website. Konten yang disajikan disusun dengan bahasa sederhana, interaktif, serta mengintegrasikan unsur kearifan lokal Sumbawa agar lebih mudah diterima oleh sasaran.

Tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui dua bentuk intervensi utama, yaitu edukasi digital dan edukasi tatap muka. Edukasi digital diwujudkan melalui pengembangan website RAMPES (Remaja Peduli Stunting) yang berfungsi sebagai media promosi kesehatan interaktif. Website ini memuat berbagai materi tentang definisi, penyebab, dampak, dan pencegahan stunting, serta menyediakan fitur latihan untuk mengukur tingkat pemahaman pengguna (siswa). Edukasi tatap muka dilakukan melalui sosialisasi langsung di beberapa sekolah percontohan dengan melibatkan guru, siswa, dan kepala sekolah.

Pendekatan partisipatif diterapkan dengan melibatkan siswa, guru, dan pihak sekolah secara aktif dalam setiap tahap kegiatan. Siswa berpartisipasi dalam testimoni terkait pencegahan stunting, sementara guru berperan sebagai fasilitator agar program dapat berlanjut secara mandiri di sekolah. Pendekatan *co-creation* juga diintegrasikan untuk memastikan bahwa media edukasi yang dikembangkan sesuai dengan gaya komunikasi dan kebutuhan remaja. Penguatan nilai budaya lokal seperti penggunaan istilah “RAMPES” yang berarti cekatan dalam baha Sumbawa, memberikan nuansa khas yang memperkuat relevansi program dengan konteks sosial budaya masyarakat Sumbawa.

Evaluasi dilakukan secara sistematis melalui *pre-test* dan *post-test* guna mengukur peningkatan pengetahuan serta sikap sasaran (remaja/siswa) sebelum dan sesudah sosialisasi. Selain itu, dilakukan uji usability untuk menilai kenyamanan, daya tarik, dan efektivitas website RAMPES sebagai media digital pembelajaran. Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar untuk melakukan revisi konten dan strategi pelaksanaan agar lebih optimal. Sebagai langkah keberlanjutan, guru ditetapkan sebagai pendamping dalam pemanfaatan website, sementara pihak KCD DIKBUD berperan sebagai koordinator integrasi program ke dalam

kegiatan sekolah seperti *Bakti Stunting* maupun kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, metode pengabdian masyarakat ini tidak hanya mengutamakan transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan partisipasi aktif, kolaborasi lintas sektor, praktik langsung, serta keberlanjutan program, sehingga mampu membangun kesadaran pengguna (siswa) sekaligus memperkuat peran sektor pendidikan dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Sumbawa.

3. HASIL

Pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa pengembangan media media edukasi pencegahan stunting berbasis website yang diberi nama RAMPES (*Remaja Peduli Stunting*). Website ini dikembangkan sebagai sarana pembelajaran digital yang interaktif untuk meningkatkan literasi gizi dan kesehatan remaja, khususnya siswa SMA/SMK di Kabupaten Sumbawa. Konten yang tersedia di dalamnya mencakup modul digital, video edukasi, materi presentasi, serta latihan interaktif yang dirancang sesuai dengan karakteristik generasi muda yang akrab dengan teknologi.

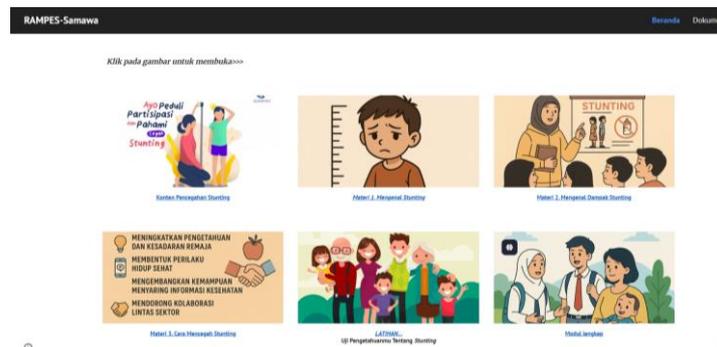
Website ini hadir sebagai inovasi sekaligus respon atas masih tingginya prevalensi stunting di Indonesia dan rendahnya pemahaman pengguna (siswa) tentang peran penting mereka dalam pencegahan sejak dini. Melalui pendekatan edukasi digital, RAMPES diharapkan mampu membekali pengguna (siswa) dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sehat yang diperlukan sebagai calon orang tua masa depan. Keberadaan media ini juga menjadi wujud nyata kontribusi sektor pendidikan, khususnya KCD DIKBUD Sumbawa, dalam mendukung program percepatan penurunan stunting dengan memanfaatkan teknologi digital secara kreatif, aplikatif, dan berkelanjutan.

Produk ini telah disosialisasikan secara online melalui platform Zoom yang diikuti oleh 233 siswa dari 47 sekolah setingkat SMA di Kabupaten Sumbawa, serta secara offline di lima sekolah percontohan, yaitu SMA Negeri 1 Sumbawa, SMA Negeri 2 Sumbawa, SMA Negeri 3 Sumbawa, SMK Negeri 1 Sumbawa, dan SMK Islam Farmasi Sumbawa. Sosialisasi ini menjadi langkah awal penting dalam memperkenalkan website RAMPES sebagai media inovatif pencegahan stunting yang dapat dimanfaatkan secara luas oleh kalangan pengguna (siswa) dan sekolah. Website ini dapat diakses melalui tautan berikut: <https://sites.google.com/view/rampes-samawa/beranda>, sebagaimana ditunjukkan pada gambar di bawah ini.



Gambar 1. Website RAMPES.

Gambar 1 menunjukkan tampilan beranda dari website RAMPES yang dikembangkan oleh tim pengabdian Masyarakat yang dilaksanakan di wilayah kerja KCD DIKBUD Sumbawa.



Gambar 2 Tampilan Menu pada website RAMPES

Gambar 2 di atas merupakan tampilan menu pada website RAMPES (*Remaja Peduli Stunting*) menampilkan berbagai pilihan konten edukasi yang dirancang secara interaktif dan mudah diakses oleh pengguna (siswa). Pada halaman ini terdapat beberapa menu utama berupa gambar ilustratif yang dapat diklik untuk membuka materi lebih lanjut. Menu tersebut meliputi Konten Pencegahan Stunting yang berfungsi sebagai pengantar umum, Materi 1: Mengetahui Stunting, Materi 2: Mengetahui Dampak Stunting, serta Materi 3: Cara Mencegah Stunting yang berisi penjelasan sederhana mengenai definisi, dampak, dan langkah pencegahan. Selain materi pokok, website ini juga menyediakan Latihan: Uji Pengetahuan tentang Stunting untuk mengukur sikap pengguna setelah mempelajari materi, serta Modul lengkap yang dapat diakses sebagai bahan ajar digital lebih komprehensif.

Struktur menu yang ditampilkan mencerminkan pendekatan pembelajaran bertahap, mulai dari pengenalan konsep dasar, pemahaman dampak, hingga strategi pencegahan yang dapat dilakukan oleh pengguna (siswa). Desain visual yang sederhana namun komunikatif bertujuan menarik minat generasi muda agar lebih aktif mengeksplorasi konten, sekaligus mempermudah proses internalisasi pesan kesehatan. Dengan susunan menu ini, website RAMPES menjadi sarana edukasi digital yang tidak hanya informatif, tetapi juga interaktif dan aplikatif dalam mendukung pencegahan stunting sejak dini.

Tabel 1. Distribusi Skor Hasil Uji Pengetahuan.

Kategori Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Kurang (< 60)	24	21.6	18	16.2
Cukup (60-79)	45	40.5	51	45.9
Baik (\geq 80)	42	37.8	42	37.8
Total	111	100	111	100

Sumber Data: Hasil Olah Data SPSS Vs 25

Hasil uji pengetahuan pengguna (siswa) tentang pencegahan stunting menunjukkan adanya perubahan kategori setelah dilakukan intervensi melalui website RAMPES. Pada saat *pre-test*, sebagian besar responden berada pada kategori *cukup* (40,5%) dan *baik* (37,8%), sementara masih terdapat 21,6% responden yang berada pada kategori *kurang*. Setelah diberikan sosialisasi dan akses ke media edukasi berbasis website, hasil *post-test* menunjukkan adanya pergeseran positif, yaitu penurunan proporsi responden dengan pengetahuan *kurang* dari 21,6% menjadi 16,2%. Sementara itu, kategori *cukup* mengalami peningkatan dari 40,5% menjadi 45,9%, yang menandakan bahwa semakin banyak pengguna (siswa) mencapai tingkat pengetahuan minimal yang memadai.

Meskipun proporsi kategori *baik* tidak mengalami perubahan secara persentase (tetap 37,8%), hal ini menunjukkan adanya kestabilan pengetahuan yang tinggi pada kelompok siswa yang sebelumnya sudah memiliki pemahaman baik. Peningkatan yang paling terlihat adalah pada kelompok *cukup*, yang mengindikasikan bahwa intervensi edukasi berbasis website efektif dalam mengangkat pengguna (siswa) yang sebelumnya berada di kategori *kurang* menjadi lebih memahami konsep dasar pencegahan stunting.

Secara keseluruhan, data ini menginterpretasikan bahwa penggunaan media digital RAMPES mampu meningkatkan pengetahuan pengguna (siswa), terutama dalam mengurangi jumlah siswa dengan pengetahuan rendah, meskipun masih diperlukan penguatan materi dan strategi intervensi lanjutan untuk mendorong lebih banyak siswa masuk ke kategori *baik*. Dengan demikian, hasil ini memperlihatkan dampak positif dari intervensi pengabdian masyarakat melalui edukasi digital terhadap peningkatan literasi kesehatan pengguna (siswa).

Tabel 2 Distribusi Skor Hasil Uji Sikap

Kategori Sikap	Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%
Kurang (< 60)	28	25.2	4	3.6
Cukup (60-79)	57	51.4	37	33.3
Baik (\geq 80)	26	23.4	70	63.1
Total	111	100	111	100

Sumber Data: Hasil Olah Data SPSS Vs 25

Hasil pengukuran sikap pengguna (siswa) terhadap pencegahan stunting menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan setelah diberikan intervensi melalui website RAMPES. Pada saat *pre-test*, sebagian besar responden berada pada kategori *cukup* (51,4%), diikuti oleh kategori *kurang* (25,2%), dan hanya 23,4% yang memiliki sikap *baik*. Kondisi ini menggambarkan bahwa sebelum intervensi, sebagian besar pengguna (siswa) belum menunjukkan sikap optimal dalam memahami peran penting mereka terhadap upaya pencegahan stunting.

Setelah dilakukan *post-test*, terjadi pergeseran yang jelas ke arah lebih positif. Proporsi responden dengan sikap *kurang* menurun drastis dari 25,2% menjadi hanya 3,6%. Sementara itu, kelompok dengan sikap *cukup* juga berkurang dari 51,4% menjadi 33,3%. Sebaliknya, jumlah responden dengan sikap *baik* meningkat tajam, dari 23,4% menjadi 63,1%.

Interpretasi ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi melalui media digital tidak hanya mampu meningkatkan pengetahuan, tetapi juga sangat efektif dalam membentuk sikap positif pengguna (siswa) terhadap pencegahan stunting. Penurunan tajam pada kategori *kurang* dan peningkatan lebih dari dua kali lipat pada kategori *baik* mengindikasikan keberhasilan website RAMPES dalam memotivasi pengguna (siswa) untuk lebih peduli, menerima, dan berkomitmen terhadap perilaku pencegahan stunting.

Dengan demikian, hasil ini menegaskan bahwa edukasi berbasis website berpotensi besar dalam mengubah sikap pengguna (siswa) secara signifikan, sekaligus memperkuat dasar perilaku sehat yang sangat penting dalam memutus rantai stunting antargenerasi.

4. DISKUSI

Hasil pengabdian masyarakat melalui pengembangan media edukasi digital RAMPES menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap pengguna (siswa) terkait pencegahan stunting. Pada aspek pengetahuan, terdapat penurunan proporsi responden dengan kategori kurang dari 21,6% menjadi 16,2% dan peningkatan pada kategori cukup dari 40,5% menjadi 45,9%. Hal ini menandakan bahwa penggunaan media digital mampu memperbaiki pemahaman dasar pengguna (siswa) mengenai stunting, meskipun kategori baik masih stagnan di angka 37,8%. Stabilitas pada kelompok dengan pengetahuan baik dapat dipahami sebagai indikasi bahwa sebagian siswa memang telah memiliki literasi gizi yang memadai sejak awal, sementara kelompok yang kurang berhasil terdorong naik ke kategori cukup melalui intervensi website.

Lebih signifikan lagi, perubahan terjadi pada aspek sikap. Sebelum intervensi, sebagian besar responden berada pada kategori cukup (51,4%) dan hanya 23,4% yang menunjukkan

sikap baik. Setelah diberikan edukasi melalui website, proporsi kategori baik meningkat tajam menjadi 63,1%, sedangkan kategori kurang menurun drastis dari 25,2% menjadi 3,6%. Temuan ini memperlihatkan bahwa pendekatan edukasi berbasis digital tidak hanya efektif dalam meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mampu membentuk sikap positif pengguna (siswa) terhadap pencegahan stunting. Hal ini sejalan dengan temuan Setiani & Indriati (2025) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis media interaktif di sekolah mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa sehingga berdampak pada perubahan sikap yang lebih baik.

Efektivitas media digital dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap pengguna (siswa) dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran sosial yang menekankan peran observasi, interaksi, dan penguatan positif (Bandura, 2009). Website RAMPES menghadirkan konten berupa modul, video, presentasi, serta latihan interaktif yang memungkinkan siswa tidak hanya membaca tetapi juga berinteraksi dengan materi. Model pembelajaran berbasis teknologi ini sesuai dengan karakteristik generasi Z yang lebih responsif terhadap visualisasi dan teknologi digital (Pradana et al., 2023).

Selain itu, intervensi ini mendukung prinsip *nutrition-sensitive intervention* yang menekankan pentingnya melibatkan sektor non-kesehatan, termasuk pendidikan, dalam upaya pencegahan stunting (Ruel, Quisumbing, & Balagamwala, 2018). Kegiatan ini juga relevan dengan strategi pemerintah melalui program Bakti Stunting yang digagas oleh DIKBUD Provinsi Nusa Tenggara Barat, di mana sekolah menjadi basis penting dalam menyoal pengguna (siswa) sebagai calon orang tua masa depan. Integrasi edukasi gizi dalam konteks pendidikan menengah dapat memperkuat ketahanan generasi muda dalam mencegah stunting antar generasi.

Temuan penelitian ini konsisten dengan studi Emilda et al. (2025) yang melaporkan bahwa penggunaan media *booklet* sederhana dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang gizi dan pencegahan stunting. Namun, media digital memiliki keunggulan dari segi jangkauan yang lebih luas, interaktivitas, dan daya tarik visual yang lebih sesuai dengan gaya belajar remaja masa kini. Dengan demikian, keberadaan website RAMPES menjadi inovasi strategis dalam transformasi digital bidang pendidikan dan kesehatan, serta dapat direplikasi di wilayah lain yang menghadapi masalah serupa.

Secara praktis, keberhasilan program ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis teknologi dapat dijadikan salah satu model pengabdian masyarakat yang berkelanjutan. Meski demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek keberlanjutan penggunaan website di sekolah, termasuk integrasi dalam kurikulum muatan lokal maupun kegiatan ekstrakurikuler. Ke depan, pengembangan fitur tambahan seperti forum diskusi, kuis gamifikasi, dan integrasi

dengan aplikasi mobile dapat lebih memperkuat dampak edukasi serta meningkatkan motivasi belajar siswa.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan media edukasi digital berupa website RAMPES (Remaja Peduli Stunting) terbukti efektif dalam meningkatkan literasi gizi dan kesehatan remaja di Kabupaten Sumbawa. Intervensi ini berhasil menurunkan proporsi siswa dengan pengetahuan kurang dari 21,6% menjadi 16,2% serta meningkatkan kategori cukup dari 40,5% menjadi 45,9%. Dampak yang lebih signifikan terlihat pada aspek sikap, di mana kategori baik meningkat dari 23,4% menjadi 63,1% dan kategori kurang menurun drastis dari 25,2% menjadi 3,6%. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis website tidak hanya mampu memperbaiki pemahaman dasar remaja, tetapi juga membentuk sikap positif terhadap pencegahan stunting. Dengan demikian, keberadaan website RAMPES menjadi inovasi strategis dalam mendukung program Bakti Stunting KCD DIKBUD Sumbawa, serta dapat menjadi model transformasi digital bidang pendidikan dan kesehatan yang berkelanjutan, replikatif, dan relevan untuk diterapkan di berbagai daerah lain.

DAFTAR REFERENSI

- Badawi, B., Andi, M., & Andi, E. (2023). Peran Pola Asuh Dato' Nene' (Grandparenting) Terhadap Fenomena Stunting Pada Balita Berbasis Budaya Siri'na Pacce. *Jurnal Ners*, 7(2), 1449-1454. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.18629>
- Bandura, A. (2009). Social cognitive theory of mass communication. In J. Bryant & M. B. Oliver (Eds.), *Media effects: Advances in theory and research* (3rd ed., pp. 94-124). Routledge.
- Damanik, H. M., Mynarwati, C.H., Otniel, K., Janno, S., & Masdalina, P. (2023). Kejadian Stunting dan Faktor Risiko (Studi Kasus Kontrol pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simarmata Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Tahun 2022). *Jurnal Ners*, 7(2), 1107-1120. <https://doi.org/10.31004/jn.v7i2.17006>
- Ekawati, G., & Rokhaidah. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Desa Malinau Hilir Kabupaten Malinau Kalimantan Tahun 2021. *Media Informasi*, 18(2), 52-59. <https://doi.org/10.37160/bmi.v18i2.17>
- Emilda, N., Rahayu, A., & Sari, R. (2025). Edukasi gizi remaja melalui media booklet *Gen Z-Penting* dalam pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Remaja*, 7(1), 12-20. <https://doi.org/10.1234/jkrr.2025.07.1.12>
- Firrahmawati, L., Endang, S. W., Nurul, K., & Miftakul, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Di Desa Tempelrejo Kecamatan Mondokan Sragen. *Jurnal Kebidanan*, 12(1), 28-38. <https://doi.org/10.35890/jkdh.v12i1.268>

- Hilda, R., Saputra, D., & Lestari, M. (2025). Efektivitas pelatihan peer group disertai konsumsi tablet Fe terhadap peningkatan pengetahuan gizi remaja putri di SMA Negeri 17 Samarinda. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Remaja*, 5(2), 45-53. <https://doi.org/10.5678/jgkr.2025.05245>
- Hisanuddin, L. O. F.A., Andriani, R., & Syaiful, I. H. (2023). Convergence Model of Stunting Prevention Policy in South Buton Regency. *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, 8(3), 318-330. <https://doi.org/10.30867/action.v8i3>
- Kemendes RI. (2022). Faktor-faktor Penyebab Kejadian Stunting pada Balita. https://yanke.kemkes.go.id/view_artikel/1529/faktor-faktor-penyebab-kejadian-stunting-pada-balita
- Kemendes RI. (2023). Angka Stunting Tahun 2022 Turun Menjadi 21,6 Persen. <https://www.badankebijakan.kemkes.go.id/angka-stunting-tahun-2022-turun-menjadi-216-persen/>
- Pradana, H., Lestari, W., & Nugroho, S. (2023). Digital learning engagement among Generation Z: Implications for health promotion media. *International Journal of Health Promotion and Education*, 61(4), 451-463. <https://doi.org/10.1080/14635240.2023.100234>
- Putra, R. P. (2024). Progres Penurunan Stunting di Sumbawa Dievaluasi. <https://www.rri.co.id/mataram/daerah/1019713/progres-penurunan-stunting-di-sumbawa-dievaluasi>, diakses 3 Oktober 2024
- Ruel, M. T., Quisumbing, A. R., & Balagamwala, M. (2018). Nutrition-sensitive agriculture: What have we learned so far? *Global Food Security*, 17, 128-153. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2018.01.002>
- Setiani, D., & Indriati, N. (2025). Pengaruh edukasi interaktif terhadap pengetahuan gizi seimbang remaja SMA di Klaten. *Jurnal Gizi dan Pangan Sehat*, 14(2), 45-54. <https://doi.org/10.5432/jgps.2025.14205>
- Sparrow, R., Suryadarma, D., Witoelar, F., & Yumna, A. (2021). Adolescent nutrition and the second window of opportunity: Evidence from Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 17(3), e13172. <https://doi.org/10.1111/mcn.13172>
- Tempo.co. (2020, November 20). BKKBN: Remaja rentan alami stunting antar generasi. *Tempo.co*. <https://nasional.tempo.co/read/1406965/bkkbn-remaja-rentan-alami-stunting-antar-generasi>
- United Nations Children's Fund (UNICEF). (2013). Improving child nutrition: The achievable imperative for global progress. <https://data.unicef.org/resources/improvingchild-nutrition-the-achievable-imperativefor-global-progress/>
- World health statistics. (2023). Monitoring Health For The SDGs, Sustainable Development Goals. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240074323>